

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan bayi merupakan indikator penting dalam menilai status kesehatan anak. Salah satu parameter utama pertumbuhan bayi adalah berat badan karena mencerminkan kecukupan asupan gizi serta kondisi kesehatan secara umum. Bayi dengan berat badan kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif (*World Health Organization* (WHO), 2021). Masa bayi usia 6-12 bulan merupakan periode emas (*golden period*) yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak pada tahap kehidupan selanjutnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berat badan kurang atau pertumbuhan berat badan yang tidak adekuat pada masa bayi berkaitan erat dengan gangguan perkembangan anak. Bayi yang mengalami *underweight* atau *growth faltering* pada tahun pertama kehidupan memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional dibandingkan bayi dengan pertumbuhan berat badan sesuai standar (Prado & Dewey, 2019; WHO, 2020). Kondisi tersebut terjadi akibat keterbatasan asupan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk mendukung maturasi sistem saraf, perkembangan otot, serta kemampuan adaptasi bayi. Studi longitudinal di berbagai negara juga menunjukkan bahwa pertumbuhan berat badan yang lambat pada usia 6-12 bulan berhubungan dengan pencapaian

perkembangan yang lebih rendah pada usia *toddler* dan anak prasekolah, meskipun bayi tersebut tidak memiliki riwayat berat badan lahir rendah (Black et al., 2021).

Permasalahan status gizi anak masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting pada balita secara nasional mencapai 19,8%. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, kondisi ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima balita di Indonesia masih mengalami gangguan pertumbuhan linear akibat kekurangan gizi kronis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Selain stunting, masalah gizi lain juga masih ditemukan, seperti *wasting* dengan prevalensi sekitar 7,4% serta *underweight* yang berada pada kisaran 16-17%, yang mencerminkan masih adanya tantangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak secara optimal (UNICEF, 2024).

Permasalahan gizi balita juga masih ditemukan pada tingkat daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk usia 0-4 tahun di Kota Banjar, Jawa Barat, tercatat sekitar 13.330 jiwa yang menggambarkan besarnya populasi balita sebagai kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan gizi (Badan Pusat Statistik, 2024). Data Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting balita di Kota Banjar mencapai 19,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Jika persentase tersebut dikaitkan dengan jumlah balita yang ada, diperkirakan sekitar 2.570 balita mengalami gangguan pertumbuhan kronis. Selain itu, laporan Dinas Kesehatan Kota Banjar melalui sistem Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPBGM) mencatat prevalensi stunting balita sebesar $\pm 5,8\%$ pada akhir tahun 2024 sebagai hasil dari berbagai upaya percepatan penanganan gizi di tingkat kota (Dinas Kesehatan Kota Banjar, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pataruman 3 tahun 2025, jumlah balita yang tercatat sebanyak 1.539 balita. Dari jumlah tersebut, terdapat 171 balita yang mengalami *underweight* atau sekitar 11,11%. Jika dibandingkan secara sederhana, angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 10 balita di wilayah kerja Puskesmas Pataruman 3 mengalami masalah berat badan kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan status gizi pada balita masih menjadi perhatian penting karena dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak apabila tidak ditangani secara optimal.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kurangnya berat badan pada bayi adalah GTM (Gerakan Tutup Mulut), yaitu kondisi ketika bayi menolak makan dengan menutup mulut, memalingkan kepala, atau menolak makanan saat disuapi. GTM sering terjadi pada masa transisi MP-ASI mulai usia 6 bulan keatas, ketika bayi mulai beradaptasi dengan tekstur dan pola makan baru. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, maupun pola asuh, dan apabila berlangsung lama dapat menyebabkan asupan nutrisi tidak adekuat sehingga berdampak pada pertumbuhan berat badan yang tidak optimal (WHO, 2023; Suyitno, 2024).

Pada kondisi GTM, sebagian ibu cenderung tidak melanjutkan pemberian MP-ASI dan hanya mengandalkan ASI karena khawatir anak menolak makan atau takut memaksa. Padahal, pada usia 6 bulan keatas kebutuhan energi dan zat gizi bayi tidak lagi dapat dipenuhi oleh ASI saja sehingga diperlukan MP-ASI yang adekuat. Ketika bayi hanya mengonsumsi ASI tanpa MP-ASI yang cukup, kebutuhan kalori, protein, dan mikronutrien berisiko tidak terpenuhi, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan berat badan yang tidak optimal (WHO, 2023).

Upaya perbaikan status gizi bayi tidak hanya melalui pemenuhan nutrisi, tetapi juga melalui stimulasi yang dapat meningkatkan fungsi pencernaan dan

nafsu makan. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan untuk mendukung pertumbuhan bayi adalah pijat bayi. Pijat bayi merupakan stimulasi sentuhan yang dapat merangsang sistem saraf, meningkatkan sirkulasi darah, serta memperbaiki fungsi pencernaan bayi. Penelitian menunjukkan bahwa pijat bayi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan. Selain itu, pijat bayi juga dapat meningkatkan kualitas tidur dan nafsu makan bayi yang berperan penting dalam mendukung proses pertumbuhan (Lita & Susanti, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Harahap et al. (2024) pada bayi dengan berat badan lahir rendah menunjukkan bahwa pemberian pijat bayi secara rutin mampu meningkatkan berat badan bayi secara signifikan. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa stimulasi pijat dapat membantu memperbaiki metabolisme tubuh dan meningkatkan penyerapan nutrisi pada bayi sehingga berdampak positif terhadap kenaikan berat badan. Seiring perkembangan terapi komplementer, salah satu teknik pijat yang mulai dikembangkan adalah *massage tuina*.

Massage tuina merupakan teknik pijat yang berasal dari pengobatan tradisional Tiongkok yang menitikberatkan pada stimulasi titik-titik tertentu yang berkaitan dengan fungsi organ tubuh. Pada bayi, *massage tuina* berfokus pada stimulasi organ pencernaan seperti limpa dan lambung yang berperan penting dalam proses pencernaan dan penyerapan nutrisi. Stimulasi tersebut dipercaya dapat meningkatkan nafsu makan, memperbaiki fungsi saluran cerna, serta mengoptimalkan penyerapan zat gizi sehingga berkontribusi terhadap peningkatan berat badan bayi (Wang & Li, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pijat bayi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan berat badan bayi. Penelitian oleh Amru et al., (2022) menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan pijat secara rutin mengalami peningkatan berat badan yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan intervensi pijat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji

efektivitas *massage tuina* terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan dengan berat badan kurang masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat bukti ilmiah terkait efektivitas metode tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tingginya jumlah balita dengan berat badan kurang menunjukkan perlunya intervensi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan bayi. Selain pemenuhan nutrisi, stimulasi melalui terapi nonfarmakologis seperti *massage tuina* dapat menjadi alternatif dalam membantu meningkatkan fungsi pencernaan dan nafsu makan bayi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas *massage tuina* terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan dengan berat badan kurang di wilayah kerja Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh *massage tuina* terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan dengan berat badan kurang di wilayah kerja Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *massage tuina* terhadap berat badan bayi usia 6-12 bulan dengan berat badan kurang di wilayah kerja Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran berat badan bayi usia 6-12 bulan dengan berat badan kurang sebelum dilakukan *massage tuina*.
2. Mengetahui berat badan bayi usia 6-12 bulan dengan berat badan kurang setelah dilakukan *massage tuina*.

3. Menganalisis pengaruh *massage tuina* terhadap berat badan bayi dengan berat badan kurang.

D. Ruang Lingkup

1. Etik Legal dan Keselamatan Klien

Penelitian ini memperhatikan prinsip etik penelitian kebidanan, yaitu menghormati hak subjek penelitian, menjaga kerahasiaan data, serta memperoleh persetujuan dari orang tua bayi (*informed consent*). Intervensi *massage Tuina* dilakukan dengan memperhatikan keselamatan bayi dan sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.

2. Komunikasi Efektif

Peneliti melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tua bayi dalam memberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta risiko penelitian. Komunikasi juga dilakukan saat memberikan edukasi dan instruksi pelaksanaan *massage tuina*.

3. Pengembangan Diri dan Profesionalisme

Penelitian ini mendukung pengembangan kompetensi dan profesionalisme bidan dalam memberikan asuhan kebidanan berbasis bukti (*evidence-based practice*), khususnya dalam penerapan terapi komplementer berupa *massage tuina*.

4. Landasan Ilmiah Praktik Kebidanan

Penelitian ini didasarkan pada teori pertumbuhan bayi dan konsep terapi komplementer *massage tuina* yang didukung oleh hasil penelitian ilmiah terkini, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan praktik kebidanan yang ilmiah dan rasional.

5. Keterampilan Klinis dalam Praktik Kebidanan

Penelitian ini melibatkan keterampilan klinis bidan dalam melakukan *massage tuina* secara tepat dan aman sesuai prosedur, serta melakukan pengukuran berat badan bayi sebelum dan sesudah intervensi.

6. Promosi Kesehatan dan Konseling

Penelitian ini mencakup kegiatan promosi kesehatan dan konseling kepada orang tua bayi mengenai pentingnya stimulasi tumbuh kembang, manfaat *massage* tuina, serta perawatan bayi dengan berat badan kurang.

7. Manajemen dan Kepemimpinan

Penelitian ini melibatkan pengelolaan kegiatan penelitian di tingkat komunitas, termasuk koordinasi dengan kader posyandu, puskesmas, dan pihak desa dalam pelaksanaan intervensi *massage* tuina.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan anak, khususnya mengenai pengaruh *massage* tuina terhadap berat badan bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai alternatif intervensi nonfarmakologis dalam upaya meningkatkan berat badan bayi dengan berat badan kurang.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang manfaat *massage* tuina sebagai stimulasi yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dengan variabel dan metode yang berbeda.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian ini diantaranya :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis/Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Windyarti dkk (2023). Efektivitas Pijat Bayi Sehat dan Pijat Tuina terhadap Perilaku Makan Anak Balita Usia 1-3 Tahun dengan Gizi Kurang	Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat Tuina dapat memperbaiki perilaku makan balita
2.	Maulida dan Sutrisna (2024). Pengaruh Pijat Tuina terhadap Nafsu Makan dan Berat Badan Balita Stunting	Menggunakan desain <i>quasi experiment</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat Tuina dapat meningkatkan nafsu makan dan berat badan balita stunting
3.	Lusianah Meinawati (2021). Pengaruh <i>Tui Na Massage</i> terhadap <i>Picky Eater</i> pada Balita Usia 1-5 Tahun di BPM Lilis Suryawati Jombang	Menggunakan desain penelitian <i>quasi experiment</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuina Massage berpengaruh terhadap penurunan perilaku <i>picky eater</i> pada balita.
4.	Carolin, Suprihatin, dan Agustin (2020). Pijat Bayi dapat Menstimulus Peningkatan Berat Badan pada Bayi	Desain <i>quasi-experiment dengan non-equivalent control group design</i> pada bayi usia 2-6 bulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan dibandingkan kelompok yang tidak dipijat.

5.	Dynamurti Wintoro dan Wahyuningsih (2022). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Penambahan Berat Badan Bayi di Klinik Kusuma Husada Bayat	Penelitian ini memakai desain <i>descriptive correlation</i> dengan pendekatan retrospektif.	Temuan menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan pijat secara rutin memiliki persentase kenaikan berat badan lebih tinggi dibanding yang tidak dipijat ($p < 0,05$)
----	--	--	---

Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pijat bayi dan *massage tuina* memiliki manfaat dalam meningkatkan status kesehatan anak, termasuk memperbaiki perilaku makan, meningkatkan nafsu makan, serta membantu peningkatan berat badan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi pijat dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mendukung pertumbuhan anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus subjek dan luaran penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu meneliti balita usia di atas satu tahun, balita stunting, atau bayi usia di bawah 6 bulan, serta lebih banyak menilai perilaku makan. Penelitian ini secara khusus meneliti bayi usia 6-12 bulan dengan berat badan kurang dengan luaran utama kenaikan berat badan. Selain itu, penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar yang memiliki karakteristik permasalahan gizi tersendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian efektivitas *massage tuina* pada bayi usia 6-12 bulan dengan berat badan kurang sebagai intervensi komplementer yang berpotensi diterapkan dalam pelayanan kebidanan komunitas.